

Analisis Perbandingan Konsep Subyek Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Dini Handayani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
dinnainei@gmail.com

Erfan Gazali

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
erfangazali@gmail.com

Abstrak

Bahasa-bahasa yang ada di dunia ini adalah sama karena di dasari oleh satu sistem yang universal. Namun, masing-masing bahasa memiliki karakteristik yang berbeda, contohnya dalam segi tata bahasa. Setiap bahasa pasti memiliki kedudukan dalam kalimat seperti subyek, predikat, obyek. Namun, karakteristiknya masing-masing berbeda antara bahasa satu dan lainnya. Seperti subyek, dalam bahasa Indonesia hanya ada satu jenis dan satu nama. Sementara dalam bahasa Arab, memiliki ragam sinonim dan jenis. Penting bagi kita untuk mengetahui dan memahami keduanya agar tidak ada penyempitan maupun penghilangan makna di salah satu bahasa tersebut. Maka dari itu, perlu diadakan perbandingan antara subyek dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Beberapa penelitian tentang perbandingan dua bahasa telah banyak dilakukan, tetapi bukan pada ranah fungsi sintaksis khususnya perbandingan subyek antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kajian ini akan membahas perbandingan tentang konsep subyek antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian "*Library Reseach*". Teknik pengumpulan datanya menggunakan triangulasi yaitu menggabungkan teknik wawancara, observasi dan dokumen. Hasil dari kajian ini adalah, terdapat perbedaan pada pengertian, jenis, beberapa karakteristik dan beberapa unsur pembentuk subyek antara bahasa arab dan bahasa Indonesia serta terdapat persamaan pada beberapa karakteristik dan beberapa unsur pembentuk subyek antara bahasa arab dan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Subyek, Musnad Ilaih, bahasa Arab, bahasa Indonesia

ملخص

اللغات في العالم سواء كلهم لأنّ أسند إليها نظام عالمي. ولكنها تملك الخصائص المختلفة، مثل في قواعد اللغات. كلّ اللغات لها المواقع منها مسند إليه والمسند والمفعول. وهم يملكون الخصائص المختلفة. كـ "subyek" في اللغة الإندونيسية لها اسم واحد ونوع واحد. أما في اللغة العربية لها متنوعة الأسماء كثيرة الأنواع. وجب علينا أن نفهم كلهما كي ليس هناك تضيق

المعنى أو اختفاءه. لذلك لابد أن تجراء دراسة تقابلية بين " subyek " في اللغة العربية واللغة الإندونيسية. يكثر البحث عن تقابل اللغتين ولكن ليس في مجل النحو خصوصًا " subyek " في اللغة العربية واللغة الإندونيسية. إذن ستبحث هذه الدراسة تقابلية عن " subyek " في اللغة العربية واللغة الإندونيسية. تستخدم هذه الدراسة بحث كيفي بنوعه الدراسة الكتابية. وأساليب جمع البيانات هو التثالث أي تجمع من ملاحظة وثقة ومقابلة. النتائج من هذه الدراسة هناك المختلف بين اللغة العربية واللغة الإندونيسية في التعريف والأنواع وبعض الخصائص وبعض عناصر التكوين وهناك المتشابه في بعض الخصائص وبعض عناصر التكوين.

الكلمة الرئيسية: مسند إليه، اللغة العربية، اللغة الإندونيسية

Pendahuluan

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa setiap kegiatan manusia tidak akan berjalan, karena bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok orang untuk menyampaikan tujuan. Pun dengan ilmu pengetahuan, tidak akan berkembang jika tidak dibahasakan. Oleh sebab itu, bahasa dikatakan sebagai jendela dunia karena berbagai pengetahuan dan 1001 peradaban ada dan tercipta karena dibahasakan¹.

Pada dasarnya semua bahasa terdiri dari struktur dalam dan struktur luar. Noam Chomsky dengan hipotesis nurani-nya mengatakan bahasa-bahasa yang ada di dunia ini adalah sama karena di dasari oleh satu sistem yang universal². Sistem yang universal di sini hanya terdapat di bagian struktur dalam bahasa. Yang termasuk ke dalam struktur dalam bahasa adalah leksikon (komponen semantik) dan gramatika (komponen morfologi dan komponen sintaksis) di mana komponen-komponen tersebut berada di dalam otak, yang berarti struktur dalam bahasa berhubuCngan erat dengan tata bahasa dan makna setiap bahasa. Bagaimana bahasa tersusun, dan bagaimana memaknai sebuah bahasa lalu menyusunnya.

Penting bagi setiap pembelajar bahasa Arab maupun bahasa Indonesia mempelajari sintaksis, mengingat sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang menelaah struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase agar mampu menempatkan kata sesuai dengan fungsinya³. Asrori dalam bukunya menjelaskan bahwa sintaksis mengkaji hubungan antara kata yang satu dengan

¹ Fitria Rif'atul azizah. *Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Direct Method Dalam Pembelajaran Bahasa Asing*. (Skripsi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati 2016)(Tidak dipublikasi). Hal. 1.

² Abdul chaer. *Buku Sintaksis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2009). Hal. 57.

³ Henry Guntur Tarigan. *Pengajaran Sintaksis*.(Bandung: Angkasa, 2009). Hal. 4.

kata yang lainnya, contohnya pada konstruksi *Aminah istri Ahmad pergi ke plaza*. Dari konstruksi tersebut bisa dicari hubungan antara (a) *Aminah istri Ahmad* dan *pergi ke plaza*, (b) *Aminah* dan *istri Ahmad*, dan (c) *pergi* dan *ke plaza*⁴.

Bahasa Arab maupun bahasa Indonesia memiliki fungsi sintaksis yang sama dalam struktur kalimatnya yaitu subyek, predikat, obyek, dan keterangan. Namun, mengingat salah satu karakteristik bahasa adalah unik dan universal, maka masing-masing bahasa tersebut memiliki ke-khasan tersendiri⁵. Hal ini bisa terlihat dari konsep maupun istilah masing-masing fungsi yang berbeda. Banyak orang memahami bahwa subyek dalam bahasa Arab adalah *fa'il*. Sebagaimana dialog yang penulis lakukan pada beberapa mahasiswa jurusan bahasa Arab dan jurusan lainnya, hampir semua berpendapat bahwa "subyek" dalam bahasa Arab adalah *fa'il*. Padahal Asrori menyebutkan bahwa "subyek" dalam bahasa Arab dipadankan dengan istilah *Musnad Ilaih*. Dan *Musnad Ilaih* sendiri terdiri dari *Mubtada'*, *Fa'il*, *Na'ib Fa'il*, *Ism Inna* dan *Ism Kaana*⁶. Pemahaman ini akan menyebabkan penyempitan makna subyek bahasa Arab. Selain itu, para pelajar bahasa akan terus terperosok dalam pemahaman yang umum.

Untuk mendapatkan solusi atas permasalahan tersebut, maka perlu diadakan analisis perbandingan konsep subyek antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia agar makna dan konsep subyek mampu di fahami oleh pelajar bahasa dengan pemahaman yang tepat dan semestinya. Oleh karena itu, kajian ini lebih condong menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis *library Research* / studi pustaka karena pembahasannya akan dipaparkan berupa narasi dan analisisnya diarahkan kepada buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan.

Subyek dalam Bahasa Arab

Subyek adalah bagian kalimat yang menunjukkan pelaku, tokoh, sosok (benda), sesuatu hal, suatu masalah yang menjadi pangkal/pokok pembicaraan⁷. Dalam bahasa Arab istilah yang paling umum di fahami sebagai subyek adalah *fa'il*. Padahal, Asrori menyebutkan bahwa subyek dalam bahasa Arab adalah *musnad ilaih*, yang kemudian terbagi lagi ke dalam lima jenis yaitu; *fa'il*, *na'ib fa'il*, *mubtada'*, *ism Inna*, dan *ism Kaana*⁸. Namun pendapat lain menyebutkan bahwa *musnad ilaih* dibagi ke dalam tujuh jenis yaitu; *fa'il*, *na'ib fa'il*, *mubtada'*, *ism Inna*, *ism Kaana*, *ism huruf yang beramal seperti amalan 'laisa'*,

⁴ Imam Asrori. *Sintaksis Bahasa Arab*. (Malang: Penerbit Misykat, 2004). Hal. 26.

⁵ Imam Asrori. *Sintaksis Bahasa Arab*. ... Hal. 13.

⁶ Imam Asrori. *Sintaksis Bahasa Arab*. ... Hal. 74.

⁷ TkraamNnimas. *Makalah Bahasa Indonesia Kalimat Efektif*. (Paper Academia Edu, 2014) (dipublikasi). Hal. 3.

⁸ Imam Asrori. *Sintaksis Bahasa Arab*. (Malang: Penerbit Misykat, 2004). Hal. 73.

ism *La an-nafiyah Lil jinsi*⁹. Jadi, istilah *fa'il* hanya bagian dari penyebutan subyek secara umum.

Berikut contoh subyek dalam bahasa Arab yang selanjutnya disepakati bahwa subyek dalam bahas Arab adalah *musnad ilaih*

أ. الجملة الإسمية زُهَيْرٌ مُجْتَهِدٌ
المسند إليه + مسند

ب. الجملة الفعلية صَامَ عَلِيٌّ
مسند + المسند إليه

Dalam bahasa Arab kita mengenal ada dua *jumlah* yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, yang mana kedua *jumlah* tersebut masing-masing terdiri dari *musnad* dan *musnad ilaih*. Hanya saja letak penempatan fungsi sintaksisnya tidak sama. Sebagaimana kita lihat pada contoh di atas, dalam *jumlah ismiyyah*, *musnad ilaih* terletak di awal *jumlah* dan sebelum *musnad* yang selanjutnya bisa juga disebut *mubtada'*. Sementara dalam *jumlah fi'liyyah*, *musnad ilaih* terletak setelah *musnad* yang selanjutnya disebut dengan *fa'il*.

Gulayaini menyebutkan *musnad ilaihi* adalah *maa hukimat 'alaihi bisyai*¹⁰ maksudnya adalah segala sesuatu yang dihukumi atau ditandai oleh suatu hal. Pada dasarnya, *musnad ilaih* selalu beri'*robrafa'*. Namun, terkadang bisa juga beri'*robnashab* dan *khofad* tergantung keadaan fungsi atau kedudukan *musnad ilaih* itu sendiri¹¹.

Contoh:

صَامَ عَلِيٌّ
مسند + المسند إليه

مرفوع بالضمّة

إِنَّ عَمَرَ عَادِلٌ
منصوب بالفتحة

⁹Mushtofa Al-Gulayaini, *Jami'uddurus Al-Lughah Al-'Arobiyah*. (Kairo: daarul hadis, 2005). Hal. 11.

¹⁰Mushtofa Al-Gulayaini, *Jami'uddurus Al-Lughah Al-'Arobiyah*. (Kairo: daarul hadis, 2005). Hal. 11.

¹¹Istilah i'rob dalam bahasa Inggris disebut dengan Grammatical case. Padanannya *rafa'* = nominative case, *nashab* = accusative case, *khofad* = genitive case. Dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan peran sintaksis. Sebagaimana fillmore pada tahun 1968 memperkenalkan tata bahasa kasus dan ia membagi kasus ke dalam sepuluh kasus yaitu; 1) Kasus Agentif (A) / Pelaku; 2) Kasus Experiens / Pengalaman (P); 3) Kasus Instrumen (I) / Alat; 4) Kasus Objektif (O); 5) Kasus Sebab (S); 6) Kasus Tujuan (Tj); 7) Kasus Lokatif / tempat (T); 8) Kasus waktu (WK); 9) Kasus Penyerta (PNY); 10) Kasus Benefaktif (BEN).

المسند إليه + مسند
 وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا
 مخفوض بالكسرة
 مسند + المسند إليه

Seperti yang telah disebutkan di muka, bahwa subyek dalam bahasa Arab memiliki beberapa jenis. Menurut Asrori *musnad ilaih* terbagi ke dalam *fa'il*, *na'ib fa'il*, *muftada'*, *ism Inna*, dan *ism Kaana*. Sedangkan, menurut Gulayaini dan Khoironi terbagi ke dalam tujuh yaitu ; *fa'il*, *na'ib fa'il*, *muftada'*, *ism Inna*, *ism Kaana*, *ism huruf* yang beramal seperti amalan 'laisa', *ism La an-nafiyah Lil jinsi*.

Berikut contoh dari masing-masing jenis *musnad ilaih*:

أ. الجملة الفعلية	صَامَ عَلِيٌّ	الفاعل
صَامَ عَلِيٌّ	مسند + المسند إليه	
ب. الجملة الفعلية	نُصِرَ مُحَمَّدٌ	نائب الفاعل
نُصِرَ مُحَمَّدٌ	مسند + المسند إليه	
ج. الجملة الاسمية	زُهَيْرٌ مُجْتَهِدٌ	المبتدأ
زُهَيْرٌ مُجْتَهِدٌ	المسند إليه + مسند	
د. الجملة الاسمية	كَانَ عُمَرُ عَادِلًا	اسم كان وأخواتها
كَانَ عُمَرُ عَادِلًا	المسند إليه + مسند	
هـ. الجملة الاسمية	مَا زُهَيْرٌ كَسُولًا	اسم الأحرف التي تعمل عمل "ليس"
مَا زُهَيْرٌ كَسُولًا	المسند إليه + مسند	
و. الجملة الاسمية	إِنَّ عُمَرَ عَادِلٌ	اسم إن وأخواتها
إِنَّ عُمَرَ عَادِلٌ	المسند إليه + مسند	
ز. الجملة الاسمية	لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	اسم لا النافية للجنس
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	المسند إليه + مسند	

Fa'il

Fa'il adalah isim yang terletak setelah *fi'il* ma'lum (kata kerja aktif) dan menunjukkan siapa yang melakukan pekerjaan tersebut seperti "اجتهد زهير" *Zuhair* bersungguh-sungguh¹². Letaknya adalah pada *jumlah fi'liyyah*. Dahlan dalam matan *al-ajurumiyah* menyebutkan bahwa *fa'il* adalah isim marfu' yang disebutkan sebelum *fi'il*nya seperti "قام زيد" *Zaid* berdiri¹³. jadi, *fa'il* adalah isim marfu' yang terletak sebelum *fi'il* ma'lum (kata kerja aktif) dan menunjukkan pada siapa yang melakukan pekerjaan.

Berikut adalah hukum dan karakteristik *fa'il* menurut para ahli nahwu:

1. Harus di *rafa'*kan
2. Terletak setelah *musnad* (predikat). Namun, bisa juga di awal jika *fa'il* berbentuk isim dhomir
3. *Fa'il* harus ada dalam *jumlah*
4. *Fa'il* tetap ada dalam *jumlah* meski terkadang *fi'il* nya di hilangkan
5. Dalam *jumlah fi'liyyah*, *fa'il* tidak mempengaruhi *fi'il* dalam hal kuantitasnya
6. Pada dasarnya *fa'il* terletak sebelum *maf'ul*, namun terkadang *fa'il* terletak setelah *maf'ul*
7. Jika *fa'il* nya *muannats*, maka di *muannatskan* *fi'il* nya
8. Memiliki makna 'apa' dan 'siapa'
9. Merupakan unsur yang sangat penting yang harus ada dalam *jumlah*

Fa'il dibagi menjadi dua:

- 1) *Fa'il* berupa *isim shorih*, terdiri dari:
 - Isim dhohir
 - Isim dhomir
 - Isim isyaroh
 - Isim maushul
- 2) *Fa'il* berupa *isim muawwal bishorih*, yaitu:
 - *Fi'il mudhori'* yang di dahului oleh huruf-huruf mashdariyah seperti اَنْ
 - *Isim Inna* dan khobarnya

Naib Fa'il

Sama seperti *fa'il*, *na'ib fa'il* terletak pada *jumlah fi'liyyah*. *Na'ib fa'il* adalah isim marfu' yang terletak setelah *fi'il majhul* (kata kerja pasif) dan

¹² Mushtofa Al-Gulayaini, *Jami'uddurus Al-Lughah Al-'Arobiyah*. (Kairo: daarul hadis, 2005). Hal. 353.

¹³ Dahlan, *Matan al-ajurumiyah*.... Hal. 13.

menunjukkan kepada seseorang yang diletakkan atasnya *fi'il*, yaitu isim yang menggantikan *fa'il* setelah ia dihilangkan. *Na'ib fa'il* di *rafa'*kan setelah sebelumnya di nashabkan karena setiap sesuatu yang digantikan maka hukumnya ikut digantikan. Contoh, "يُكْرَمُ الْمُجْتَهِدُ" Orang yang bersungguh-sungguh di muliakan¹⁴. Pendapat lain mengatakan bahwa *na'ib fa'il* adalah *isimmarfu'* yang menempati tempatnya *fi'il* setelah *fi'il* tersebut dihilangkan¹⁵. Intinya, *na'ib fa'il* adalah *maf'ul* yang menggantikan *fa'il* akibat *fa'il* nya dihilangkan maka *i'rob* nya *maf'ul* yang tadinya *nashab* berubah sesuai *i'rob fa'il* yaitu *rafa'*.

Berikut adalah hukum dan karakteristik *fa'il* menurut para ahli nahwu:

1. Jika *na'ib fa'il* menggantikan *fa'il* yang *fi'ilnya* *fi'il* madhi, maka *fi'il* madhi tersebut diubah ke *fi'il* majhul dengan cara di dhammahkan awalnya dan di kasrahkan huruf sebelum akhirnya. Namun, jika *fi'il* mudhori' maka dhammahkan awalnya dan di fathahkan huruf sebelum akhirnya
2. Jika *na'ib fa'il* muannats maka *fi'il* nya *muannats*
3. Harus di *rafa'*kan
4. Merupakan *maf'ul* yang menempati tempatnya *fa'il*
5. Memiliki makna 'apa' dan 'siapa'
6. Merupakan unsur yang sangat penting yang harus ada dalam *jumlah*

Na'ib fa'il dibagi menjadi:

- 1) Isim shorih
 - Isim dhohir
 - Isim isyaroh
 - Isim maushul
- 2) Isim dhomir
 - Dhomir Bari
 - Dhomir mustatir
- 3) Mashdar muawwal
 - *Fi'il* yang di dahului أَنْ
 - Isim *Inna* dan *khobarnya*
- 4) Syibhul jumlah
 - jar majrur
 - tarkib washfi
 - tarkib idhofi
 - tarkibul 'ilmiyyah

¹⁴ Mushtofa Al-Gulayaini, *Jami'uddurus Al-Lughah Al-'Arobiyah*. (Kairo: daarul hadis, 2005). Hal. 11.

¹⁵ Ibrahim Syamsuddin. *Marja'u ath-thullabi Fiji qatwa'id al-lughah*. (Libanon: daarul kutub al-'alamiyah, 1971). Hal. 180.

Mubtada'

Tidak seperti fa'il dan na'ib fa'il, mubtada' terletak pada jumlah ismiyyah. Pengertian mubtada' itu sendiri adalah isim yang diberitakan¹⁶, dalam hal ini mubtada' diberitakan oleh khobar. Syamsuddin menjelaskan bahwa mubtada' adalah isim yang mengawali jumlah ismiyyah¹⁷. Khoironi menambahkan bahwa mubtada' adalah isim yang di *rafa'*kan dan tidak terpengaruh oleh huruf-huruf yang 'amil¹⁸. Contoh, "الطالبُ ^{*}نشيطٌ" *Siswa itu rajin*.

Berikut adalah hukum dan karakteristik *mubtada'* menurut para ahli nahwu:

1. Terletak di awal *jumlah*
2. Harus di *rafa'*kan. Namun, terkadang bisa di *jar'*kan
3. Harus *ma'rifat* / definit / takrif
4. Tidak bisa di pengaruhi oleh huruf '*awamil*.
5. Terkadang mubtada' bisa dihilangkan jika ia berupa kalimat jawaban
6. Pada dasarnya mubtada' terletak sebelum khobar. Namun, terkadang mubtada' di letakkan di akhir setelah khobar.

Mubtada' dibagi menjadi dua:

- 1) Mubtada' isim shorih
 - Dhomir munfashil
 - Isim 'alam
 - Isim isyaroh
 - Isim maushul
 - Isim ma'rifat dengan ال
 - Idhafah

- 2) Mubtada' muawwal; Tersusun dari fi'il yang di dahului أَنْ

Ism Kaana wa Akhwatuha

Isim kaana terletak pada jumlah ismiyyah. Ia adalah isim yang terletak diawal jumlah ismiyyah seperti mubtada', hanya saja ia di dahului oleh salah satu dari fi'il berikut: كان / أمسى / أصبح / أضحى / ظل / بات / صار / ليس / ما

¹⁶Mushtofa Al-Gulayaini, *Jami'uddurus Al-Lughah Al-'Arobiyah*. (Kairo: daarul hadis, 2005). Hal. 33.

¹⁷Ibrahim Syamsuddin. *Marja'u ath-thullabi Fiji qawa'id al-lughah*. (Libanon: daarul kutub al-'alamiyyah, 1971). Hal. 30.

¹⁸Agus Shohib Khoironi, *Awdhohul Manahij fii Mu'jami al-lughah al-'arobiyyah*. (Jakarta: WCM Press, 2007). Hal. 150.

فتى/ ما برح/ ما أنفك/ مازال/ مادام. Contoh: "وكان الله سميعاً بصيراً". Fi'il-fi'il

tersebut disebut oleh Gulayaini sebagai fi'il naqish, yaitu fi'il yang mendahului muftada' khabar / jumlah ismiyyah¹⁹. Jadi, isim kaana adalah setiap muftada' yang di dahului oleh fi'il-fi'il naqish yang tersebut diatas.

Hukum dan karakteristik isim kaana menyerupai hukum fa'il, yaitu:

1. Harus rafa'
2. Fi'il naqish tetap mufrod meski isim nya mutsanna atau jama'
3. Pada dasarnya isim kaana terletak lebih dahulu daripada khabarnya, tetapi terkadang malah sebaliknya.
4. Jika isim kaana muannats, maka di muannatskan pula fi'il naqish nya.
5. Karakteristik lain yang tidak sama dengan fa'il dan menjadi ciri khusus isim kaana yaitu merafa'kan muftada' dan menashabkan khabar.

Seperti yang telah dijelaskan di muka, Asrori menyebutkan bahwa subyek dalam bahasa Arab hanya ada lima sedangkan pendapat lainnya menyebutkan ada tujuh. Hal ini bisa dilihat bahwa alasan Asrori menggabungkan isim kaana dengan isim huruf-huruf yang beramal seperti amal laisa karena laisa merupakan bagian dari kaana wa akhwatuha. Sementara itu, pendapat lain yang memisahkan keduanya berpendapat karena laisa adalah satu-satunya yang memiliki makna *nafyun*.

Ism Huruf-huruf yang Beramal seperti Laisa

Dapat kita ketahui bahwa *laisa* merupakan bagian dari fi'il-fi'il naqish yang menjadi akhwat kaana, dan fi'il-fi'il tersebut memiliki makna yang berbeda. Makna *laisa* sendiri adalah *nafyun* yaitu bermakna meniadakan keadaan. Keterangan lain juga menyebutkan *laisa* adalah fi'il madhi yang berfungsi untuk meniadakan khususnya isim, ia juga disebut sebagai fi'il yang menyerupai huruf²⁰.

Berikut adalah huruf-huruf yang menyerupai amal *laisa* menurut Khoironi²¹:

1. Maa an-nafiyah
2. Laa an-nafiyah lilwahidah
3. In an-nafiyah
4. Laata an-nafiyah

Ism Inna wa Akhwatuha

¹⁹ Mushtofa Al-Gulayaini, *Jami'uddurus Al-Lughah Al-'Arobiyah*. (Kairo: daarul hadis, 2005). Hal. 386.

²⁰ Mushtofa Al-Gulayaini, *Jami'uddurus Al-Lughah Al-'Arobiyah.....* Hal. 385.

²¹ Agus Shohib Khoironi, *Awdhohul Manahij fii Mu'jami al-lughah al-'arobiyyah*. (Jakarta: WCM Press, 2007). Hal. 178.

Isim inna terletak pada jumlah ismiyyah, karena ia adalah muftada' yang di dahului oleh huruf inna wa akhwatuha yaitu: /لكنّ/ ليتّ/ إنّ/ أنّ/ كائنّ/ لكنّ/ ليتّ/ إنّ/ أنّ. Contoh, "إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ".

Hukum dan karakteristik isim kaana menyerupai hukum fa'il, yaitu:

1. Untuk penulisan Inna di awal *jumlah* posisi hamzah berada di bawah (إِنَّ)
2. Jika Inna berada ditengah *jumlah* maka posisi hamzah berada di atas (أَنَّ)
3. Menashabkan muftada' dan merafa'kan khabar.
4. Dhomir yang tersambung pada Ina disebut isim Inna.
5. Isim inna tidak bisa dihilangkan sewaktu-waktu, tetapi *khobarinna* bisa.

Ism Laa An-Nafiyah Lil Jinsi

Laa An-Nafiyah Lil Jinsi adalah huruf yang digunakan untuk meniadakan isim setelahnya. Kaidah atau hukumnya menyerupai inna yaitu menashabkan isim dan merafa'kan khabar. Hanya saja isim yang di nashabkannya harus nakiroh. Dahlan dalam matan al-ajurumiyah menjelaskan bahwa Laa an-nafiyah lil jinsi menashabkan isim tanpa tanwin²². Maksudnya, meski isim yang sebelum di nashabkan adalah nakiroh (bertanwin) namun ketika ada Laa an-nafiyah lil jinsi mendahuluinya tidak bertanwin. Begitu pula, jika isim sebelumnya berال, telah di dahului Laa an-nafiyah lil jinsi tidak lagi berال.

Subyek dalam Bahasa Indonesia

Telah sedikit disinggung di awal, bahwa subyek adalah bagian kalimat yang menunjukkan pelaku, tokoh, sosok (benda), sesuatu hal, suatu masalah yang menjadi pangkal/pokok pembicaraan. Lubis dalam bukunya mengatakan subyek adalah bagian kalimat yang berwujud kata benda atau nomina yang menjadi pelaku dari satu pekerjaan pada kalimat aktif²³. Contoh: *Saya mengarang cerita*. *Saya* adalah subyek *mengarang* adalah predikat *cerita* adalah objek.

Berikut pengertian subyek dalam bahasa Indonesia menurut beberapa ahli:

²²Ahmad Zaini Dahlan. *Matan al-ajurumiyah*. (Surabaya: Maktabatu Muhammad bin nabhan wa Awladihi). Hal. 13.

²³ Hamid Hasan Lubis. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. (Bandung: Angkasa, 1994). Hal. 133.

- 1) Khairah dan Ridwan mengatakan subyek adalah bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai pelaku, peruntung, ukuran, pengalaman dan pokok.
- 2) Putrayasamengatakan subyek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri dan yang tentangnya diberitakan sesuatu.
- 3) Kridalaksana mengatakan subyek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara.
- 4) Kosasih menyebutkan bahwa subyek adalah Unsur yang berfungsi sebagai pokok pembicaraan suatu kalimat. Contoh: *Jalan licin berbahaya*. Pembicara membicarakan *Jalan licin*. Bagian ini disebut subyek

Contoh lain:

<u>Kedua anggota DPR</u>			
1.	<u>itu</u>	<u>Berkelakar</u>	
	S/Frasa.Nomina/Pela	P	
	ku		
2.	<u>Masyarakat</u>	<u>Fobia</u>	<u>Pada Nuklir</u>
	S/Nomina/Pengalama	P	K
	n		
3.	<u>Ia</u>	<u>Mendapat</u>	<u>Nilai bagus</u>
	S/Pronomina/Peruntu	P	O
	ng		

Dari pengertian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa subyek adalah unsur yang menjadi pokok pembicaraan dalam suatu kalimat. Misal,

1. Guru itu sedang mengajar
Guru itu menjadi unsur utama dalam kalimat tersebut.
2. Buku yang berwarna merah adalah milikku
Buku yang berwarna merah menjadi unsur utama dalam kalimat tersebut.

Perlu diketahui disini bahwa dalam bahasa Indonesia, subyek hanya memiliki satu jenis meski letak nya berada tidak hanya pada satu kalimat. Begitu pula penamaannya, tidak memiliki ragam sinonim seperti dalam bahasa arab.

Karakteristik Subyek

Berikut akan dipaparkan ciri-ciri dan karakteristik Subyek dalam bahasa Indonesia menurut beberapa referensi:

1. Untuk menandai subjek dalam satu klausa dapat dilakukan dengan menggunakan kata tanya *apa* atau *siapa*. Jawaban dari *apa* atau *siapa* merupakan subjek. Contoh:
 - a. Siapa (yang) berkelakar?
 - b. Siapa (yang) fobia pada nuklir?

c. Apa (yang) penting bagi setiap calon presiden?

d. Apa (yang) menyehatkan badan?

Sebagaimana Rahardi²⁴ menyebutkan bahwa salah satu cara untuk mengetahui subyek adalah dengan menggunakan pertanyaan:

- Siapa + yang + predikat, apabila subyek itu adalah subyek orang
- Apa + yang + predikat, apabila subyek itu bukan subyek orang.

Contoh lain:

a. *Adik sedang belajar*

Maka, pertanyaannya adalah “*Siapa yang sedang belajar?*” jawabannya tentu adalah *Adik*. Jadi, subyeknya adalah *Adik*.

b. *Di dalam rumah itu telah ditemukan bom ukuran besar yang siap meledak.*

Maka, pertanyaannya adalah “*apa yang meledak?*”. Jawabannya tentu adalah *Di dalam rumah itu telah ditemukan bom ukuran besar yang siap meledak*

2. Subyek dapat berupa adjektiva, frasa adjektiva, numeralia, frasa numeralia, verba atau frasa verbal. Contoh:

a.	<u>Sehat itu</u>	<u>penting</u>	<u>bagi setiap calon presiden</u>
	S/F.Adj/Pokok	P	K
b.	<u>Berjalan kaki</u>	<u>menyehatkan</u>	<u>badan</u>
	S/FV/Pokok	P	O
c.	<u>Dua saja</u>	<u>sudah cukup</u>	
	S/F.numeralia/ukuran	P	

3. S selalu mendahului P.

Contoh,

<u>Nenekku</u>	<u>cantik sekali</u>
S	P

4. Dalam konstruksi bahasa Indonesia, subjek biasanya terletak di awal kalimat atau di depan predikat. Akan tetapi, dalam konstruksi tertentu, subjek terletak setelah predikat atau setelah keterangan. Contoh:

a.	<u>Ada</u>	<u>polemik</u>	<u>dalam partai itu</u>
	P	S	K
b.	<u>Bersama anaknya,</u>	<u>ia</u>	<u>mengadukan nasib</u> <u>ke komnas HAM</u>
	K	S	P K

5. Subyek biasanya berwujud kategori nomina, kategori frasa nomina, dan kategori verba. Contoh:

a.	<u>Boy</u>	<u>tampan</u>
	S/N	P
b.	<u>Plato itu</u>	<u>pemikir</u>
	S/F.Nomina	P
c.	<u>Menunggu</u>	<u>menyebalkan sekali</u>

²⁴ Rahardi, Kunjana. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009). Hal. 78.

S/V

P

6. Subyek bahasa Indonesia bercirikan tidak bisa diganti dengan kategori pronomina interogatif (kata ganti tanya).
7. Selain berupa benda/nomina, subyek juga bisa berupa sesuatu yang dibendakan.

Contoh:

- *jalannya*, akhiran *-nya* di sini menyatakan kata benda, meskipun kata benda itu menyatakan suatu kerja.
- *berperang*, *bergembira*.

8. Tentangnya diberitakan sesuatu. Contoh:

Jalan licin

Berbahaya

S

P

Pembicara membicarakan *Jalan licin*. Bagian ini disebut subyek.

9. Sering terjadi penghilangan S pada kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

Contoh pada kalimat:

Tengah Karmila menangis menghadapi tembok, Bapak Daud masuk diantarsuster Meta.

Tengah Karmila menangis

menghadapi

tembok

Klausa 1

Klausa 2

Bapak Daud masuk

diantar suster Meta

Klausa 3

Klausa 4

Klausa 1 merupakan klausa lengkap terdiri dari S dan P. Klausa 2 merupakan klausa tak lengkap hanya terdiri dari P diikuti O. Klausa 3 merupakan klausa lengkap terdiri dari S dan P. Klausa 4 merupakan klausa tak lengkap, terdiri dari P diikuti Ket. Jadi, terjadi penghilangan pada klausa 2 dan klausa 4.

10. Dalam struktur klausa, S biasanya bersifat definit atau takrif. Ciri ketakrifan ini merupakan aspek penting dalam menentukan kegramatikalannya klausa.

Contoh:

Bentuk klausa *anak mahasiswa* dianggap tidak gramatikal karena unsur *anak* sebagai S tidak definit. Supaya definit, kata *anak* seharusnya diikuti oleh demonstrativa *ini/itu* sehingga klausanya menjadi *anak itu mahasiswa*.

Sebagaimana Putrayasa mengatakan bahwa S diisi oleh konstituen yang takrif (T), sedangkan P diisi oleh konstituen tidak takrif (TT)²⁵.

Contoh:

a.

Iwan

Pelukis

²⁵ Ida Bagus Putrayasa. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. (Bandung: Refika Aditama, 2012). Hal. 125.

	T	TT
b.	<u>Pelukis</u>	<u>Iwan</u>
	TT	T
c.	<u>Pelukis itu</u>	<u>Iwan</u>
	T	TT

Kridalaksana menjelaskan ketakrifan adalah hal yang bersangkutan dengan sifat nomina atau frase nominal yang referennya telah ditentukan atau dianggap sama-sama diketahui oleh pembicara dan pendengar dalam situasi komunikasi²⁶. Bagian kalimat yang takrif biasanya mengandung kata *itu*, *sang*, dsb. atau berupa nama diri.

Rahardi menambahkan bahwa untuk nama-nama orang dan kata ganti orang atau pronomina, tidak perlu lagi ditambah 'ini', 'itu', atau 'tersebut'. Alasannya, bentuk-bentuk bahasa seperti disebutkan diatas itu sudah berciri takrif, sudah berciri definite atau pasti²⁷.

11. Bagian yang menjadi subjek kalimat dapat juga ditandai dengan 'yang' kemudian diikuti keterangan subjek itu.

Contoh:

<u>Anak yang nakal itu</u>	menangis tidak henti-hentinya	dari tadi
S	P	K

Perluasan subyek inti kalimat

1. Perluasan dengan atributif/keterangan

Contoh: Cerita itu menegangkan

Subyek kalimat inti diatas adalah *Cerita itu*. Subyek tersebut dapat diperluas, misalnya menjadi:

- Cerita itu // P
- Cerita musibah itu // P
- Cerita musibah Situ itu // P
- Cerita musibah Situ Gintung itu // P
- Cerita musibah Situ Gintung di Ciputat itu // P
- Cerita musibah Situ Gintung di Ciputat, Tangerang Selatan itu // P
- Cerita musibah Situ Gintung di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten itu // P

Keterangan Subyek inti itu, sesuai dengan adanya perkecualian Hukum DM, dapat pula diletakkan di depan Subjek Inti.

Misalnya menjadi:

- Semua cerita ... // P
- Sebagian besar cerita ... // P

²⁶ Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2011). Hal. 120.

²⁷ Kunjana Rahardi. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009). Hal. 78.

- Hampir seluruh bagian cerita ... // P

Kesimpulan: keterangan/atributif untuk subjek inti dapat diletakkan di depan atau di belakang S atau sekaligus di depan dan di belakang S inti.

2. Perluasan dengan aposisi/keterangan pengganti

Atributif dan aposisi mempunyai kesamaan fungsi, yaitu sama-sama menerangkan / memberi keterangan pada Subjek. Perbedaannya terletak pada:

- 1) Aposisi selalu terletak dibelakang subjek inti
- 2) Kecuali bertugas menerangkan subjek inti, aposisi berfungsi juga sebagai pengganti subjek inti sendiri, karena itu aposisi juga disebut Keterangan Pengganti;
- 3) Aposisi selalu terletak dibelakang kata yang diinginkan, biasanya diceraikan dengan koma;
- 4) Aposisi terdiri dari kata atau kelompok kata;
- 5) Aposisi berfungsi menerangkan kata benda, jadi juga bisa menjadi aposisi Predikat dan Objek.

Contoh aposisi yang berwujud kelompok kata

- 1) Raminra, Putra pertamanya, sudah lulus ujian akuntansi.
- 2) Paramita, putri kedua Pak Bagus, sedang mengikuti tes di Unud
- 3) Teuku Wisnu, pemain sinetron terfavorit tahun 2009, berasal dari Aceh.

Contoh aposisi predikat

- 1) Tamunya (ialah) para pejabat tinggi, peninjau pembangunan pabrik baja itu (P = kata benda)
- 2) Bala bantuannya tiga kompi, pasukan gerak cepat pimpinan seorang Kapten (P = Kata Bilangan)

Contoh aposisi objek

- 1) Ria mengembalikan buku, catatan bahasa Indonesia (Aposisi untuk objek penderita)
- 2) Hutan itu, dibuka oleh transmigran, petani-petani muda asal Bali (Aposisi objek pelaku)
- 3) Jawaban kilat itu dikirimkan kepada nakhoda, seorang nelayan tua itu (Aposisi objek berkepentingan).

Keterangan:

1. Subjek, Predikat, dan Objek yang diberi aposisi bisa dihilangkan tanpa mengubah arti kalimat, karena kedudukannya bisa diganti oleh aposisinya masing-masing, sehingga, misalnya kalimat contoh yang pertama bisa menjadi:
 - Putri tunggalnya sudah lulus ujian bidan
 - Yang menjadi harapan keluarganya sudah lulus ujian bidan

2. Untuk memberikan keterangan tambahan pada S, P, atau O bisa juga dengan mengkombinasikan atribut dan aposisi.

Misalnya:

Semua pedagang eceran, yang tidak mempunyai izin usaha, harus mendaftarkan diri. (kalimat inti: Pedagang) mendaftarkan diri.

Analisis Perbandingan

Perbandingan yang akan disajikan ialah tentang persamaan dan perbedaan antara subyek dalam bahasa arab dan bahasa Indonesia pada beberapa kategori, yaitu: Pengertian, jenis, karakteristik, dan unsur pembentuk subyek. Berikut akan dipaparkan perbandingan keduanya serta bahasan persamaan dan perbedaannya.

Pengertian subyek

Pengertian subyek dalam bahasa Indonesia adalah unsur yang berfungsi sebagai pokok pembicaraan suatu kalimat. Sedangkan dalam bahasa Arab subyek dipadankan dengan musnad ilaihi yaitu *maa hukimat 'alaihi bisyai* maksudnya adalah segala sesuatu yang dihukumi atau ditandai oleh suatu hal. Jika kita fahami baik-baik, inti maksud dari keduanya sama, pokok pembicaraan dengan sesuatu yang ditandai. Sesuatu yang ditandai, artinya ia juga menjadi pokok. Hanya saja nanti akan terdapat beberapa perbedaan mungkin dari segi karakteristik atau yang lainnya.

Jenis Subyek

Subyek dalam bahasa Indonesia hanya memiliki satu jenis dan satu nama. Sedangkan dalam bahasa Arab subyek memiliki ragam jenis dan sinonim yaitu fa'il, na'ib fa'il, Mubtada', Isim Kaana wa akhwatuh, Isim Inna wa akhwatuh, Isim huruf yang beramal seperti laisa, dan Isim La an-nafiyah lil jinsi. Dalam poin ini jelas sekali perbedaannya.

Karakteristik Subyek

Sebagaimana dijelaskan dimuka, pada dasarnya semua bahasa adalah sama karena di dasari satu sistem yang universal. Namun, setiap bahasa memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik subyek dalam bahasa Indonesia yaitu, diketahui dengan menggunakan kata tanya Apa dan siapa, S selalu mendahului P, dalam konstruksi tertentu subyek terletak setelah predikat atau setelah keterangan, subyek dalam bahasa Indonesia tidak bisa diganti dengan kategori pronomina interogatif (kata ganti tanya), tentangnya diberitakan sesuatu, sering terjadi penghilangan S pada kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, dalam struktur klausa, S biasanya bersifat definit atau takrif, dan subyek dapat ditambah dengan menggunakan kata 'yang'. Sedangkan karakteristik subyek dalam bahasa Arab yaitu, harus beri'rob rafa', terkadang bisa nashab dan terkadang bisa jar, pada jumlah fi'liyyah, subyek (musnad ilaihi) terletak di akhir setelah predikat (musnad), sebaliknya dalam jumlah ismiyyah subyek (musnad ilaihi) terletak di awal baru kemudian

predikat (musnad), subyek merupakan bagian yang harus ada dalam jumlah, subyek bisa ditiadakan jika hanya untuk menjawab pertanyaan, antara subyek (musnad ilaihi) dan predikat (musnad) saling mempengaruhi dalam jenis dan kuantitasnya, memiliki makna apa dan siapa, dan subyek dalam jumlah ismiyyah harus ma'rifat.

Ada beberapa persamaan antara keduanya yaitu, memiliki makna apa dan siapa, subyek dalam klausa harus definit dalam bahasa Arab ia harus ma'rifat dalam jumlah ismiyyah. Terkadang terletak setelah predikat namun bisa juga sebaliknya.

Unsur Pembentuk Subyek

Subyek dalam bahasa Indonesia dibentuk oleh beberapa jenis kata yang menjadi unsur pembentuknya yaitu adjektiva, frasa adjektiva, numeralia, frasa numeralia, verba, frasa verbal, nomina, frasa nomina, sesuatu yang dibendakan, dan konstituen yang takrif. Sedangkan dalam bahasa Arab disusun oleh isim shorih, isim dhomir, isim muawwal bishorih, dan syibhul jumlah.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa pada dasarnya subyek dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia adalah sama. Karena sama-sama merupakan inti pembicaraan. Selain itu, keduanya harus ada dalam kalimat, dengan kata lain menjadi unsur yang penting dalam kalimat. Jika tidak ada subyek, maka tidak akan disebut kalimat atau klausa.

Meski demikian tetap ada beberapa hal yang berbeda antara keduanya, karena bahasa yang berbeda, budaya dan negara yang jelas berbeda. Misalnya, dalam bahasa Arab terdapat pembahasan i'rob yang menjadi salah satu karakteristik subyek dalam bahasa Arab. Sementara dalam bahasa Indonesia tidak ada istilah i'rob dan subyek tidak dipengaruhi i'rob. Kemudian, dalam bahasa Indonesia subyek tidak dipengaruhi oleh predikat, kuantitas kata, maupun jenis kata, karena tidak ada jenis kata dalam bahasa Indonesia. Beda halnya dalam bahasa Arab, subyek dan predikat sangat berpengaruh baik dari segi jenisnya maupun kuantitasnya.

Untuk unsur pembentuk subyek sama-sama bisa dibentuk dari adjektif, frasa adjektif, nomina, frasa nomina. Hanya saja mungkin untuk istilahnya berbeda dalam bahasa Arab. Namun, ada juga perbedaan unsur pembentuknya seperti dalam bahasa Indonesia subyek bisa dibentuk oleh verbal dan frasa verbal, sedangkan dalam bahasa Arab tidak bisa. Karena kata kerja dalam bahasa Arab harus dibendakan terlebih dahulu untuk bisa menjadi subyek, lalu kemudian itu yang disebut dengan masdar.

Daftar Pustaka

- Al-Gulayaini, Mushtofa. 2005. *Jami'uddurus Al-Lughah Al-'Arobiyah*. Kairo: daarul hadis
- _____. 2007. *Ad-Durusul 'arobiyah*. Libanon: daarul kutub
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Penerbit Misykat.
- Azizah, Fitria Rif'atul. 2016. *Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Direct Method Dalam Pembelajaran Bahasa Asing*. Skripsi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati (Tidak dipublikasi)
- Chaer, Abdul. 2009. *Buku Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Matan al-ajurumiyah*. Surabaya: Maktabatu Muhammad bin nabhan wa Awladihi
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Holilurrohman. 2012. *Panduan Membaca dan Memahami Kitab Kuning*. Bandung: Arfino Raya.
- Khairah, Miftahul & Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Khoironi, Agus Shohib. 2007. *Awdhohul Manahij fii Mu'jami al-lughah al-'arobiyah*. Jakarta: WCM Press
- Kosasih. 2002. *Kompetensi Ketatabahasaan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV YRAMA WIDYA
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Lubis, Hamid Hasan. 1994. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa
- Muslich, Masnur. 2014. *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Malang: Reflika Aditama
- Nimas, Ikraam. 2014. *Makalah Bahasa Indonesia Kalimat Efektif*. Paper Academia Edu (dipublikasi)
- Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- _____. 2010. *Analisis Kalimat Fungsi Kategori dan Peran*. Bandung: Refika Aditama
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Syamsuddin, Ibrahim. 1971. *Marja'u ath-thullabi Fii qawa'id al-lughah*. Libanon: daarul kutub al-'alamiyah
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- Tha'imah, Rusydi Ahmad. 1946. *Al-Marja' fii ta'liimi al-lughah al-'arobiyyah*. Mesir: Jami'ah Ummul Qura.